

The challenge of academic libraries in the technology age

Rahmi Yunita^{a*}, Rilci Kurnia Illahi^a, Renggi Vrika^a, Melisa Rezi^a

^a Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*E-mail: rahmiyunita@uinib.ac.id

Abstract: This paper presents a strategy to recognize the challenges of academic librarians in carrying out their role as supporters of the tridhrama of higher education. Academic librarians specifically have the main task of supporting the college curriculum and supporting research at the university. This paper was written based on a literature study by taking related articles as the primary source. The result of the study of this literature study is that academic librarians are required to identify themselves as academic librarians. In addition, academic librarians are required to have the competence and ability to adapt to technological developments and carry out their duties as agents in disseminating information and assistants in research.

Keywords: Academic librarian, librarian's identity, competence

Abstrak: Makalah ini menyajikan strategi untuk mengenali tantangan pustakawan akademik dalam menjalankan perannya sebagai pendukung tridhrama perguruan tinggi. Pustakawan akademik secara khusus memiliki tugas utama mendukung kurikulum perguruan tinggi dan mendukung penelitian di universitas. Makalah ini ditulis berdasarkan studi literatur dengan mengambil artikel terkait sebagai sumber utama. Hasil dari studi studi pustaka ini adalah pustakawan akademik dituntut untuk mengidentifikasi diri sebagai pustakawan akademik. Selain itu, pustakawan akademik dituntut memiliki kompetensi dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta menjalankan tugasnya sebagai agen dalam penyebaran informasi dan asisten dalam penelitian.

Kata kunci: Pustakawan akademik, identitas pustakawan, kompetensi

PENDAHULUAN

Fungsi pustakawan secara tradisional mencakup layanan teknis dan umum, serta manajemen informasi. Kegiatan teknis pustakawan dirinci dalam kegiatan teknis seperti katalogisasi, pengklasifikasian dan pemanfaatan koleksi untuk sirkulasi dan referensi. Perkembangan teknologi informasi di perpustakaan mau tidak mau berdampak pada semakin beragamnya pekerjaan yang harus dilakukan oleh pustakawan. Kini, dengan teknologi informasi, sebuah informasi bisa diakses dengan cepat tanpa batas ruang dan waktu. Konsekuensinya bagi pustakawan akademik adalah adanya tuntutan baru akan kemampuan dan skill yang harus dimiliki untuk menyesuaikan dirinya dengan perkembangan teknologi informasi saat ini.

Terlebih pada masa pandemi ini, pandemi memaksa guru, dosen dan anak-anak tetap di rumah melakukan segala bentuk kegiatan. Siswa dipaksa mengikuti pembelajaran secara daring dengan fasilitas seadanya. Begitu pula pustakawan yang bertugas di perguruan tinggi. Dewan Eksekutif ALA bahkan memberikan rekomendasi untuk menutup perpustakaan untuk publik pada 17 Maret 2020 (*ALA Executive Board Recommends Closing Libraries to Public*, t.t.). Kebijakan ini dibuat dalam rangka melindungi pustakawan, pemustaka serta perpustakaan dari penyebaran covid19. Agaknya kebijakan ini berseberangan dengan pemustaka yang membutuhkan informasi. Kondisi ini memaksa pustakawan untuk berfikir kritis tentang bagaimana melayani pemustaka dengan tanpa hadir langsung ke perpustakaan. Pustakawan dituntut kreatif dalam menciptakan layanan informasi dalam bentuk apapun agar kebutuhan informasi tetap terpenuhi.

Kondisi ini memaksa pustakawan akademik mempersiapkan diri dengan perkembangan teknologi secara instan. Pemanfaat teknologi sebagai satu-satunya upaya yang bisa dilakukan guna penyebaran informasi tetap

terlaksana. Untuk menjawab semua kondisi tersebut, pustakawan akademik harus mengenal jati diri sebagai seorang pustakawan, dan kompetensi.

Kajian ini berkaitan dengan paper yang ditulis oleh Andayani, (2018) yang menjelaskan strategi peningkatan kompetensi pustakawan akademik dan perannya sebagai 'blended librarian' dalam produksi pengetahuan pada era keilmuan digital. Dalam paper tersebut dijelaskan bahwa tugas utama suatu perguruan tinggi adalah menghasilkan temuan, inovasi, dan pengetahuan baru, dan karenanya segenap masyarakat kampus harus dapat bekerjasama dan terlibat dalam pelaksanaan tugas tersebut, termasuk pustakawan. Pustakawan akademik harus mampu berpartisipasi aktif dan berkolaborasi dan berbaur (blended) dengan para dosen dan peneliti kampus dalam berbagai kegiatan akademik.

METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian kepustakaan dimana semua materi dan bahan penelitian diambil dari hasil dokumentasi kajian terkait. Hasil dokumentasi dari beberapa sumber primer dilakukan sesuai dengan tema yang diangkat. Penelitian kepustakaan juga merupakan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat yang kemudian diolah sebagai bahan penelitian (Subagyo, 2011). Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang dilakukan terhadap sumber-sumber buku-buku, majalah atau dokumen (Amar, 2009). Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel-artikel yang berkaitan dengan subjek penelitian. Selain itu, sumber primer ini dilengkapi dengan beberapa sumber sekunder dari berbagai buku terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan akademik adalah perpustakaan yang melekat pada institusi pendidikan tinggi dan melayani dua tujuan yang saling melengkapi: untuk mendukung kurikulum, dan untuk mendukung penelitian fakultas dan mahasiswa universitas. Untuk mencapai kedua tujuan tersebut, perpustakaan diaktori oleh pustakawan akademik memiliki tugas lain selain tugas teknis dan manajerial jika dibandingkan dengan pustakawan biasa. Pustakawan akademik tak jauh berbeda dengan pustakawan di lembaga non akademik. Pustakawan akademik juga mengerjakan aktifitas ataupun rutinitas sebagai layaknya seorang pustakawan. Mengadaan koleksi, mengolah koleksi dan melayani pemustaka adalah rutinitas rutin yang dilakukan (Naibaho, 2012). Selama tiga dekade terakhir, pustakawan akademik telah berkembang pesat dengan perkembangan teknologi informasi. Pustakawan harus menerima peran mereka dalam sistem sosial tertentu untuk memahami sistem itu (dalam hal ini, "komunitas universitas") dan meresponsnya dengan tepat. Pustakawan perlu menyesuaikan, memperkuat dan menyesuaikan perannya dalam memberikan pelayanan kepada pengguna. Dalam hal ini, pustakawan sering disebut sebagai "interaktor" ("The Role of Academic Librarians in the Era of Information Technology," 1997). Pustakawan akademik berperan sebagai komunikator dan interpreter serta pendengar yang baik yang memiliki intuisi dan peka terhadap kebutuhan informasi pemustaka secara spesifik. Pustakawan akademik juga berperan sebagai penilai yg baik untuk menentukan jenis dan jumlah informasi yang tepat serta sebagai mediator antara pustakawan dan sumber informasi (Naibaho, 2012).

Pustakawan telah meneliti dan menyebarluaskan hasil penelitian mereka selama beberapa dekade. Pustakawan akademik telah menghasilkan beberapa penelitian yang telah dipublikasikan di berbagai jurnal nasional. Sebagai pemain kunci di perpustakaan perguruan tinggi, pustakawan harus membantu pimpinan institusi, dosen, dan peneliti untuk mencapai tujuan tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran; Investigasi dan pengembangan; dan pengabdian masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna perguruan tinggi yang semakin kompleks pustakawan harus menyelenggarakan kegiatan literasi perguruan tinggi yang bersinergi dengan rektorat dan lembaga penelitian dan sosial perguruan tinggi (LPPM) dalam bentuk kegiatan seperti Pendidikan pemakai setiap awal tahun ajaran baru, penyelenggaraan seminar/konferensi perpustakaan dapat diselenggarakan langsung oleh perpustakaan. Selain itu, perpustakaan dalam hal ini pustakawan dapat membantu dosen/peneliti akademik dengan menyebarluaskan/menyebarkan informasi tentang hasil penelitian universitas kepada masyarakat/daerah (Tawwaf, 2020).

Jati Diri Seorang Pustakawan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan jati diri sebagai ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda, identitas, inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam. Pustakawan harus mampu menemukan apa yang menjadi ciri khas, apa yang menjadi jiwa atau inti dari seorang pustakawan, dan bagaimana pustakawan mempunyai daya gerak dari dalam. Kreitner berpendapat tentang konsep diri atau *self-concept*, yaitu persepsi tentang diri sendiri sebagai makhluk fisik, makhluk sosial, dan makhluk spiritual/moral. Konsep diri inilah yang membuat kita mengenali diri kita sebagai orang atau individu yang berbeda. Kreitner menambahkan bahwa konsep diri ini menempatkan orang dalam peran kognisi, yang mewakili "pengetahuan, pendapat atau keyakinan tentang lingkungan, tentang diri sendiri atau tentang perilaku seseorang." Artinya,

ketika seorang pustakawan memiliki konsep dirinya, ia dapat menganggap dirinya sebagai orang lain yang memiliki pengetahuan, pendapat dan keyakinan tentang lingkungan dan yang mengakui dirinya sebagai pustakawan. Berkaitan dengan konsep diri ini, Kreitner dalam Surahman (2011) mentransmisikan bahwa ada 3 hal penting, yaitu harga diri, efikasi diri dan pengendalian diri. Harga diri adalah evaluasi diri secara umum dari seseorang. Harga diri ini memberikan orang tersebut tingkat kepercayaan diri yang tinggi tentang bagaimana mereka merasa berharga, mampu dan diterima, atau sebaliknya, menimbulkan keraguan tentang diri mereka sendiri yang membuat mereka merasa rendah diri. Hal ini akan mempengaruhi cara seseorang berperilaku dan menampilkan dirinya kepada orang lain. Pustakawan juga harus bisa “bangga” dengan dirinya sendiri. Terkadang kita masih menemukan kasus di mana pustakawan merasa minder atau malu untuk menampilkan dirinya sebagai pustakawan. Sebagai seorang pustakawan tidak ada kebanggaan. Mentalitas ini harus dihilangkan dari pustakawan. Branden dan Kreitner mencontohkan pada tahun 2008 bahwa ada 6 pilar terkait harga diri yang dapat dijadikan acuan, yaitu: *Live consciously*, *Be self-accepting*, *Take personal responsibility*, *Be self-assertive*, *Live purposefully*, dan *Have personal integrity*.

Pilar pertama menjelaskan bahwa pustakawan harus aktif dan terlibat secara sungguh-sungguh dengan apa yang kita lakukan dan dengan siapa kita berinteraksi. Artinya, pustakawan dalam memerikan pelayanan akademik kepada pemustaka harus sepenuh hati dengan tidak membedakan siapa yang kita layani. Pilar kedua menjelaskan bahwa pustakawan tidak perlu terlalu berlebihan dalam menilai dan mengkritisi pikiran dan tindakan kita dan pustakawan sepenuhnya bertanggung jawab dengan apa yang sudah diputuskan dan dilakukan. Selain itu, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kepribadian yang tegas dan mempertahankan apa yang sudah menjadi keyakinan kita ketika berinteraksi dengan orang lain, tidak mudah untuk merendahkan diri hanya agar diterima atau disukai. Pilar kelima menjelaskan bahwa pustakawan harus memiliki sifat *futuristic* dimana pustakawan memiliki tujuan jangka pendek dan panjang yang jelas dan rencana yang realistis untuk mewujudkannya, serta menciptakan control terhadap kehidupan kita. Serta pilar yang terakhir adalah pustakawan harus jujur terhadap kata-kata dan nilai-nilai yang kita pegang.

Kebanggaan diri atau *self-esteem* yang berupa pada 6 pilar Branden di atas harus dimiliki oleh Pustakawan. Pustakawan harus mempunyai kesungguhan, bertanggungjawab, menilai dirinya secara wajar, tegas atau memegang prinsip, mempunyai tujuan yang jelas dan rencana untuk mewujudkannya, serta mempunyai integritas diri yang sesuai dengan nilai yang dipegang. Sedangkan *Self-Efficacy* merupakan kepercayaan seseorang akan kemampuan untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya. Keempat hal tersebut juga penting untuk diperhatikan oleh pustakawan agar tumbuh rasa kepercayaan diri terhadap tugas atau pekerjaan yang diberikan (Surahman, 2011). Adapun *self-monitoring* merupakan bentuk pengamatan terhadap diri sendiri dan bagaimana menyuikannya dengan situasi yang ada.

Fenomena lemahnya kepercayaan diri seorang pustakawan saat ini harus segera diubah dan diatasi dewasa ini. Dibutuhkan kemauan yang kuat dari seorang pustakawan untuk menciptakan identitas diri Anda. Seorang pustakawan perlu memahami dirinya sendiri dan mengetahui bagaimana memosisikan dirinya dalam lingkungan global yang semakin hari semakin maju dan cepat. Di tengah citra pustakawan yang semakin mengecil saat ini, yang penting pustakawan harus mampu “branding” diri sendiri, atau “*librarian brand*”, yang menjadi modal awal untuk membangun kembali citra positif agar pustakawan semakin dihargai di mata pustakawan lain sendiri, serta mata pustakawan lainnya.

Kompetensi Pustakawan Akademik.

Globalisasi yang sedang berlangsung saat ini merupakan pukulan telak bagi masyarakat untuk masuk secara lebih sadar dan ikhlas ke dalam berbagai jaringan sistem dunia. Ditambah dengan mudahnya berbagai sistem lokal dan nasional yang menyebabkan urusan pribadi dan lokal menjadi urusan publik. Sehingga kondisi di atas juga mempengaruhi dunia perpustakaan. Pustakawan harus selalu progresif. Aziz (2012) menyebutkan bahwa pustakawan progresif adalah pustakawan cerdas yang selalu berpikir ke depan, maju, memiliki semangat perubahan untuk mengembangkan diri dan minat serta kemampuannya, serta menghadapi kelebihan dan kekurangannya untuk selalu produktif dalam pengembangan perpustakaan (Aziz, 2012).

Untuk menjadi pustakawan yang progresif, menurut Supriyanto (2006) terdapat beberapa kompetensi mutlak yang harus dimiliki pustakawan di era globalisasi saat ini adalah (1) kompetensi personal merupakan kompetensi pribadi yang meliputi kemandirian, ketahanan, kemandirian, kejujuran, keberanian untuk berubah, keadilan, keterbukaan, pengelolaan diri, serta penilaian diri yang bermakna dan orientasi menuju keunggulan yang selaras dengan kehidupan global; (2) kompetensi intelektual ditandai dengan kemampuan berpikir dan bernalar, keterampilan kreatif (inkuiri dan penemuan), keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan mengambil keputusan strategis yang mendukung kehidupan global; (3) kompetensi komunikatif berupa penguasaan media terkini, penguasaan bahasa, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan membangun hubungan dengan orang lain yang mendukung kehidupan global dalam sistem dunia; (4) kompetensi sosial budaya adalah kemampuan untuk hidup bersama orang lain, kemampuan memahami dan melayani keberadaan orang atau pihak lain, kemampuan memahami dan menghargai kebiasaan orang lain, kemampuan berinteraksi

dengan pihak lain. kemampuan untuk berkolaborasi secara multicultural, dan yang terakhir (4) kompetensi kinestetis vokasional merupakan kompetensi tersebut berupa kemampuan mengoperasikan fasilitas komunikasi terkini dan kemampuan menggunakan perangkat mutakhir yang membantu perpustakaan berpartisipasi dalam kehidupan global.

Mitzberg mengungkapkan bahwa terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan tugas-tugasnya, sebagai berikut: kemampuan teknis, kemampuan manusia, kemampuan konseptual, dan kemampuan manajemen. Kemampuan teknis merupakan kemampuan menggunakan alat-alat, prosedur dan teknik suatu bidang khusus. Begitu juga dengan pustakawan. Dalam aktivitas menjalankan kegiatan kepastakawanan, pustakawan dituntut untuk memiliki kemampuan menguasai teknis dimana pustakawan mampu menggunakan alat-alat atau rujukan seperti AACR, RDA, dan lain sebagainya. Selain itu, berkaitan dengan perkembangan teknologi pustakawan dituntut untuk mampu mengembangkan dirinya pada kemampuan menggunakan hardware sebagai alat untuk implementasi automasi perpustakaan dan pengembangan perpustakaan digital.

Selain keterampilan teknis tuntutan pustakawan yang mampu bekerja sama dengan orang lain, kerja tim, memahami orang lain, dan mampu memberikan motivasi kepada orang lain adalah keterampilan lain yang harus dikembangkan oleh pustakawan. Begitu juga dengan kemampuan mental untuk mengkoordinasikan dan memadukan semua kepentingan serta kegiatan lembaga. Serta keterampilan manajerial yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kepegawaian, dan pengawasa, termasuk didalamnya kemampuan mengikuti kebijaksanaan, melaksanakan program dengan anggaran terbatas.

Dalam dunia perpustakaan, keempat konsep yang dijelaskan oleh Mitzberg memiliki ruang lingkupnya masing-masing. Kompetensi profesional di perpustakaan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan teknis seperti membuat katalog, mengklasifikasikan menurut pedoman yang sesuai sebagai instrumen. Begitu pula dengan human skill yang dapat digunakan, salah satunya adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat pengguna, baik intelektual maupun psikologis, berdasarkan minat, dll. Keterampilan konseptual dan manajerial dapat diturunkan dari aspek organisasi dan manajerial perpustakaan. sebagai organisasi yang menangani penyebaran informasi.

SIMPULAN

Di era globalisasi, perpustakaan telah mengalami perkembangan yang fungsinya tidak hanya menyediakan koleksi informasi yang dibutuhkan pengguna, tetapi juga menyediakan akses yang efektif dan efisien terhadap sumber informasi. Dalam menghadapi perubahan yang konstan, pustakawan harus memahami identitas mereka dan memiliki keterampilan profesional, pribadi, dan bertahan hidup untuk menghadapi tantangan zaman global. Untuk itu, di era global, seorang pustakawan harus memiliki kualitas yang meliputi penerapan prinsip-prinsip belajar sepanjang hayat dalam hidupnya, sikap yang kuat, pemikiran kreatif dan inovatif, kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan dan profesinya, serta kemampuan berbahasa yang baik. sebagai alat komunikasi melalui penguasaan bahasa internasional yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya.

REFERENSI

- ALA Executive Board Recommends Closing Libraries to Public. (t.t.). American Libraries Magazine. Diambil 29 Januari 2021, dari <https://americanlibrariesmagazine.org/blogs/the-scoop/ala-executive-board-recommends-closing-libraries-to-public/>
- Amar, R. (2009). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Hayfa Press.
- Andayani, U. (2018). Strategi pengembangan kompetensi pustakawan akademik sebagai blended librarian dalam penyediaan layanan perpustakaan di era keilmuan digital. *AL-MAKTABAH*, 17(1), Article 1. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/11061>
- Aziz, S. (2012). *Menjadi Pustakawan Progresif*. Idea.
- Naibaho, K. (2012). Pustakawan Akademik: Siapakah yang Kita Maksud? *Media Pustakawan*, 19(4), 21–28. <https://doi.org/10.37014/medpus.v19i4.889>
- Subagyo, J. (2011). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Rineka Cipta.
- Supriyanto. (2006). *Sistem Nasional Perpustakaan dan Dampaknya bagi Peningkatan Kerja Perpustakaan*. Sagung Seto.
- Surahman, A. (2011). *Pustakawan Asia Tenggara Menghadapi Globalisasi dan Pasar Bebas*. CONSAL Outstanding Librarian Award.
- Tawwaf, M. (2020). Peran Dan Kontribusi Pustakawan Sebagai Mitra Riset (Pengalaman Kolaborasi Riset di KITLV Belanda dan Jepang). *AL-MAKTABAH*, 19(1), Article 1. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/21055>

The role of academic librarians in the era of information technology. (1997). *The Journal of Academic Librarianship*, 23(1), 31–41. [https://doi.org/10.1016/S0099-1333\(97\)90069-0](https://doi.org/10.1016/S0099-1333(97)90069-0)